

**PEMBERDAYAAN PENGRAJIN COR KUNINGAN DI DESA BEJIJONG
KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO
PROVINSI JAWA TIMUR**

Bayu Sukma Wiraga
NPP. 29.0913

*Asdaf Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan*

Email: wiraga.bayu@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The author focuses on the problem of limitations experienced by craftsmen in Bejijong Village, Trowulan District, in managing their business in terms of capital, skills and productivity as well as marketing their products in the form of cast brass. In fact, Trowulan District is famous as a center for cast brass craftsmen. This is certainly a concern for the Bojonegoro Regency Cooperatives and Micro Business Office to make empowerment efforts as a part of increasing economic development, especially in Bejijong Village, Trowulan District which will later be able to contribute to the economy in Mojokerto Regency. **Purpose:** The purpose of this study was to identify and analyze the empowerment of cast brass craftsmen by the Department of Cooperatives and Micro Enterprises in Bejijong Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. **Method:** This study uses a descriptive-qualitative approach by analyzing empowerment which refers to the theory of Madikanto and Soebianto. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews (10 informants), observation and documentation. **Result:** The findings obtained by the authors in this study are that there is limited budgeting from the Department of Cooperatives and Micro Enterprises which causes the empowerment activities that must be held and facilitated to be limited as well. **Conclusion:** The empowerment of cast brass craftsmen in Bejijong Village, Trowulan District, Mojokerto Regency, East Java Province in terms of human development, business development, environmental development and institutional development has been carried out well. Even so, the results are not optimal as there are several limitations, especially in terms of budgeting. In order to optimize this, it is recommended to increase production capacity and business management; improve capital facilitation, promotion and marketing as well as raw materials; and the last is increasing the capacity of the craftsmen to manage the waste they produce

Keywords: Empowerment, Cast Brass Craftsman, Micro Business.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan keterbatasan yang dialami pengrajin Desa Bejijong Kecamatan Trowulan dalam memanajemen usahanya baik dari segi permodalan, *skill* dan produktivitas serta pemasaran produknya berupa cor kuningan. Padahal notabenehnya Kecamatan Trowulan terkenal sebagai sentra pengrajin cor kuningan. Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro untuk melakukan

upaya pemberdayaan sebagai salah satu bagian dalam meningkatkan pembangunan ekonomi khususnya di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan yang nantinya dapat berkontribusi pada perekonomian di Kabupaten Mojokerto. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan pengrajin cor kuningan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan menganalisis pemberdayaan yang mengacu pada teori dari Madikanto dan Soebianto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (10 informan), observasi dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu adanya keterbatasan penganggaran dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro yang menyebabkan giat pemberdayaan yang harus diadakan dan difasilitasi menjadi terbatas juga. **Kesimpulan:** Pemberdayaan pengrajin cor kuningan di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur ditinjau dari bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan telah dilakukan dengan baik. Meskipun begitu hasilnya belum optimal sebagaimana adanya beberapa keterbatasan khususnya segi penganggaran. Guna mengoptimalkan tersebut, disarankan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan manajemen usaha; meningkatkan fasilitasi permodalan, promosi dan pemasaran serta bahan baku; dan yang terakhir meningkatkan kapasitas pengrajin mengelola limbah hasil produksi. **Kata kunci:** Pemberdayaan, Pengrajin Cor Kuningan, Usaha Mikro.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecamatan Trowulan terkenal sebagai setra pengrajin cor kuningan yaitu tepatnya di Desa Bejjong, jumlah pelaku usaha mikro sebagai pengrajin cor kuningan di Desa Bejjong menurut data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro tahun 2018 sampai 2020 adalah 45 unit usaha, dimana setiap unit usaha memiliki serapan tenaga kerja 1 (satu) sampai 4 (empat) orang(Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto, 2020). Hal tersebut mengindikasikan bahwa usaha mikro sebagai pengrajin cor kuningan ini menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Desa Bejjong yangmana para pengrajin mengalami banyak permasalahan dalam usahanya mulai dari pemasaran, sumber daya manusia yang terbatas dan masalah kurangnya permodalan.

Dengan berbagai masalah di lapangan, dilakukan pembinaan dalam rangka pemberdayaan pelaku usaha mikro sebagai pengrajin cor kuningan untuk mempertahankan keberadaan pengrajin cor kuningan sebagai tulang punggung perekonomian Desa Bejjong yang merupakan bagian dari perekonomian Kabupaten Mojokerto oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro sesuai Peraturan Bupati Kabupaten Mojokerto Nomor 70 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto bahwa pemberdayaan dan pengembangan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto merupakan tugas pokok dan fungsi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto.

Pemberdayaan yang dilakukan ini merupakan sebuah proses dalam masyarakat untuk dapat menuju kehidupan sosial lebih sejahtera(Wuryani&Purwiyastuti, 2012). Selain itu pemberdayaan menjadikan seseorang lebih maju dan mandiri(Kurnia&Widiastuti, 2015). Tujuan dilakukannya pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengangkat harkat dan martabat masyarakat(Sholeh,2014). Selain itu pemberdayaan sebagai proses partisipatif dengan memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat dalam melakukan pengkajian akan permasalahan pembangunannya serta mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut(Totok dan Soebianto, 2017).

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto terhadap pengrajin cor kuningan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas manajemen usaha serta kapasitas produksi cor kuningan yang ada sehingga akan berdampak pada peningkatan perekonomian di Kecamatan Trowulan khususnya di Desa Bejijong.

1.2. Kesenjangan Masalah

Pada umumnya tidak sedikit pengrajin cor kuningan di Desa Bejijong adalah pengrajin dengan keahlian atau skill yang terbatas dalam membuat kerajinan cor kuningan ini, sehingga dalam proses produksi ditemukan banyak kesalahan. Banyak kesalahan yang dilakukan saat produksi membuat produk yang cacat harus dilakukan proses produksi ulang yang memakan faktor produksi lebih, sehingga membuat pengrajin cor kuningan harus menanggung kerugian.

Selain permasalahan diatas, permasalahan terdapat pada aspek pemasaran produk cor kuningan. Dimana pengrajin cor kuningan di Desa Bejijong ini merupakan pelaku usaha mikro, sehingga pemasaran hasil produksinya sendiri masih tergolong belum bisa dilakukan mandiri secara luas dan stabil. Selama ini pemasaran kerajinan cor kuningan pasarnya terbatas dan membuat pengrajin tidak bisa memasarkan produknya secara bebas, namun berdasarkan pesanan saja.

Aspek permodalan juga menjadi salah satu permasalahan yang terjadi pada usaha cor kuningan ini. Pengrajin cor kuningan dalam melakukan produksi membutuhkan banyak modal, karena bahan baku logam kuningan yang tidak murah dan proses produksi kerajinan cor kuningan yang memakan banyak biaya. Tidak sedikit pengrajin cor kuningan di Desa Bejijong yang akhirnya harus menghentikan usahanya karena terkendala permodalan.

Sisi lain keberhasilan suatu badan usaha tidak terlepas dari pengelolaan atau manajemen usaha yang baik. Namun, banyak pengrajin cor kuningan di Desa Bejijong belum memahami manajemen atau pengelolaan usaha yang baik, kebanyakan dari mereka tidak bisa membuat laporan keuangan dan manajemen usaha lainnya, sehingga pengelolaan usaha mereka menjadi buruk. Yangmana menjadikan pelaporan usaha yang dimiliki menjadi tidak teratur.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu dengan objek penelitian yang sama yaitu pengrajin cor kuningan meskipun tema penelitiannya berbeda. Sehingga akan terbukti penelitian yang dilakukan bukan duplikasi maupun plagiasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian oleh Ma'rifatul Faizah menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi eksistensi industri kerajinan kuningan dari modal sendiri sebesar 93,5%, bahan baku yang mudah didapatkan sebesar 74,2%, pemasaran melalui distributor sebesar 64,5%, teknologi semi modern sebesar 87,1% dan tenaga kerja tradisional sebesar 54,8% (Faizah, 2016). Penelitian Permadani menemukan bahwa adalah perilaku adaptif pengrajin cor kuningan dalam menghadapi persaingan bebas dilakukan dengan cara bekerja berdasarkan kesepakatan dagang yang telah berlangsung selama 25 tahun dan dengan melakukan kaderisasi untuk regenerasi dalam jangka Panjang(Permadani, 2018). Selanjutnya penelitian dari Rahmawati menemukan beberapa strategi pengusaha cor kuningan dalam mengembangkan usahanya yaitu dengan strategi pemaksimalan keuntungan dilakukan dengan mengambil strategi yang memberikan keuntungan sebesar-besarnya. Kemudian strategi perhitungan laba dan rugi dilakukan dengan penuh perhitungan dengan memperhitungkan risikonya. Strategi selanjutnya yang dilakukan adalah pemanfaatan sumber daya dengan memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin yang mudah diakses dan yang terakhir dengan pendekatan keputusan dengan memperhitungkan keputusan secara rasional dengan berbagai pertimbangan risiko(Rahmawati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Bissyafaati menemukan bahwa pengembangan produk kerajinan cor kuning di Desa Bejjong dalam perspektif pembangunan ekonomi pedesaan dilakukan dengan tujuan mempertahankan produk dari pesaing dan menambah jumlah konsumen dengan berbagai strategi yaitu strategi pengembangan produk, strategi pemasarannya, strategi pengujian pasar dan strategi komersialisasi (Bissyafaati, 2020). Penelitian Masruro menemukan bahwa strategi diversifikasi produk kerajinan kuning yang dipakai adalah strategi diversifikasi konsentris dengan cara menambah produk baru yang masih terkait dengan produk yang ada saat ini. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghasilkan produk yang beragam, baik dari jenis dan tipe produk, ukuran, beserta warna dan mode produk (Masruro, 2019).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan pengrajin cor kuning yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang masih baru dan belum dilakukan oleh orang lain. Penelitian oleh peneliti ini memiliki topik yang berbeda dari topik penelitian yang pernah ada yang membahas tentang deskripsi faktor, perilaku dan strategi pengrajin cor kuning dalam melakukan usahanya.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan pengrajin cor kuning oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

II. METODE

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman dalam Hardani dkk (2020) yaitu dimulai dari tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan yang dilakukan untuk verifikasi kembali agar mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga akan memperoleh data akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 10 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto, Kepala Bidang Kelembagaan dan Pengawasan, Kepala Bidang Produksi dan Restrukturisasi Usaha, Kepala Bidang Pemasaran, Kepala Bidang Pembiayaan masing-masing 1 orang, dan pengrajin cor kuning (dalam hal ini pengrajin cor kuning sebagai objek penelitian sebanyak 5 orang). Adapun observasi yang peneliti lakukan dengan melihat dan mendatangi langsung tempat pengrajin cor kuning untuk dapat dianalisis keadaan sebenarnya dilapangan. Adapun analisis yang peneliti gunakan berdasarkan teori pemberdayaan dari Mardikanto dan Soebiato yang mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, upaya yang harus dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan baik dari segi bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan, serta bina kelembagaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pemberdayaan yang dilakukan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto kepada pengrajin cor kuning di Desa Bejjong berdasarkan teori pemberdayaan dari Mardikanto dan Soebiato. Dalam teori tersebut mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan

pemberdayaan masyarakat, upaya yang harus dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan baik dari segi bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan, serta bina kelembagaan. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Bina Manusia

Penulis melakukan analisis pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto terhadap pengrajin cor kuningin di Desa Bejjong dari segi bina manusia. Bina manusia yang dilaksanakan dalam bentuk pengembangan kapasitas pengrajin cor kuningin dalam produksi serta pengembangan kapasitas pengrajin cor kuningin dalam manajemen usaha.

Tabel 1.

Pelaksanaan bina manusia oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto

Bentuk	Pengembangan kapasitas pengrajin cor kuningin dalam produksi	Pengembangan kapasitas pengrajin cor kuningin dalam manajemen usaha
Kegiatan	Sosialisasi, pembinaan dan pelatihan pembuatan produk cor kuningin	pelatihan peningkatan kapasitas pelaku usaha mikro, pengembangan pengelolaan, pemasaran SDM, serta desain dan teknologi dalam usaha cor kuningin
Capaian	40 orang	40 orang
Hambatan	Keterbatasan penganggaran, mayoritas pengrajin meningkatkan kemampuannya secara otodidak dan dilakukan secara turun menurun	Keterbatasan penganggaran sehingga program yang diadakan belum mampu menjangkau seluruh Usaha Mikro yang ada di Kabupaten Mojokerto

Sumber: diolah oleh Peneliti, 2022

Terkait giat bina manusia yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto sebagaimana yang tertera pada tabel 1 terjadi hambatan yang mendasar pada adanya keterbatasan penganggaran yang menyebabkan giat yang diadakan belum bisa menjangkau usaha mikro secara keseluruhan. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian untuk dapat dilakukan penambahan penganggaran untuk dapat menunjang pelaksanaan bina manusia secara optimal dan menyeluruh.

3.2. Bina Usaha

Penulis melakukan analisis pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto terhadap pengrajin cor kuningin di Desa Bejjong dari segi bina usaha yang dilaksanakan dalam bentuk permodalan, peningkatan promosi dan pemasaran, serta peningkatan penggunaan teknologi.

Tabel 2.

Pelaksanaan bina usaha oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto

Bentuk	Permodalan	Peningkatan promosi dan pemasaran	Peningkatan penggunaan teknologi
Kegiatan	Bantuan, pinjaman(program pengkreditan seperti KUR dan dana bergulir LPDB) dan hibah	Mengikuti pameran dan memberikan wadah pemasaran berbasis elektronik yaitu pemasaran melalui <i>E-Commerce</i>	Memberikan bantuan peralatan gerinda dan mata bor
Capaian	70 orang	< 20 orang	
Hambatan	Keterbatasan permodalan yang dimiliki Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto sehingga belum keseluruhan pengrajin cor kuningan menerima bantuan permodalan	Keterbatasan penganggaran sehingga program yang diadakan belum bisa untuk diikuti oleh seluruh pengrajin cor kuningan	Pembuatan cor kuningan masih mempertahankan cara-cara tradisional secara turun temurun sehingga penggunaan teknologi yang modern tidak terlalu menjadi prioritas

Sumber: diolah oleh Peneliti, 2022

Terkait dengan giat bina usaha sebagaimana tertera pada tabel 2 yang dilakukan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto sejauh yang peneliti dapati sudah baik namun memang belum maksimal karena belum bisa mengcover seluruh pengrajin cor kuningan dikarenakan keterbatasan anggaran yang ada. Selain itu produksi yang ada juga terbatas dikarenakan masih mempertahankan cara-cara tradisional turun temurun sehingga membutuhkan waktu cukup lama.

3.3. Bina Lingkungan

Penulis melakukan analisis pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto terhadap pengrajin cor kuningan di Desa Bejijong dari segi bina lingkungan terbagi menjadi dua bagian yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Tabel 3.

Pelaksanaan bina lingkungan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto

Bentuk	Lingkungan Fisik	Lingkungan Sosial
Kegiatan	Pembinaan penanganan dan pengelolaan limbah sisa produksi	Membentuk Koperasi Ganesha
Capaian	Hasil observasi peneliti menemukan penanganan limbah sisa produksi cor kuningan hanya ditumpuk dan dibuang ditempat terbuka oleh pengrajin cor kuningan	menghimpun pengrajin cor kuningan untuk dapat saling menguatkan dan saling kolaborasi dalam melakukan usaha, dan pada akhirnya akan tercipta kerukunan antar-pengrajin cor kuningan

Hambatan	Harus bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup karena beban kerja dan sumber daya manusia yang terbatas dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto	-
-----------------	--	---

Sumber: diolah oleh Peneliti, 2022

Terkait dengan giat bina lingkungan sebagaimana tertera pada tabel 3 yang dilakukan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto sejauh yang peneliti dapati terlaksana dengan baik meskipun terdapat kendala pada pelaksanaan pembinaan dalam bidang lingkungan fisik. Namun untuk pembinaan lingkungan sosial sudah terjalin dengan baik dengan adanya Koperasi Ganesha yang mana terhitung menghimpun 226 anggota didalamnya. Hal tersebut diharapkan dapat membantu pengrajin yang tergabung didalamnya terkait permasalahan permodalan dalam menjalankan usaha.

3.4. Bina Kelembagaan

Penulis melakukan analisis pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto terhadap pengrajin cor kuningan di Desa Bejjong dari segi bina kelembagaan yang mana dilakukan dengan mengusahakan korelasi antara organisasi atau pemerintah untuk turut serta memberikan sentuhan pemberdayaan kepada pengrajin cor kuningan. Hal tersebut dilakukan rangka menjamin keberadaan organisasi / kelompok / pemerintah yang mampu berkontribusi terhadap pengrajin cor kuningan di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dalam melakukan perluasan mitra kerja dalam permodalan dan pemasaran. Bina kelembagaan ini dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto dengan melakukan pendampingan terhadap pengrajin cor kuningan.

Pendampingan yang dilakukan dilakukan dalam hal melegalisasi usaha serta menjembatani kemitraan pengrajin cor kuningan dengan perusahaan besar agar dapat memperoleh bantuan permodalan. Dalam hal ini capaian yang ada dibuktikan dengan pengrajin cor kuningan yang mendapatkan bantuan dana dari PT. Jasa Tirta dan Pertamina. Hal tersebut secara tidak langsung menandakan jika pengrajin cor kuningan mendapatkan bantuan permodalan maka otomatis legalitas usaha pengrajin cor kuningan sudah bagus.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan pemberdayaan pengrajin cor kuningan di Desa Bejjong oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten memberikan beberapa dampak positif bagi perkembangan usaha yang dijalani pengrajin cor kuningan Desa Bejjong. Penulis menemukan temuan penting yakni proses pembuatan produk cor kuningan yang dilakukan oleh pengrajin cor kuningan Desa Bejjong masih mempertahankan dengan cara-cara tradisional turun temurun sehingga menjadi salah satu daya tarik dari segi kekhasannya dan nilai lebih dibanding produk cor kuningan tempat lainnya. Hal tersebut menjadikan eksistensi kerajinan cor kuningan Desa Bejjong tetap bertahan. Sama halnya dengan temuan oleh Fauziah bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi eksistensi industry kerajinan kuningan adalah tenaga kerja tradisional (Faizah, 2016).

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro masih memiliki beberapa kekurangan diantaranya keterbatasan penganggaran dalam beberapa kegiatannya sehingga beberapa

pengrajin cor kuningan belum tercover manfaat dari giat pemberdayaan yang dilakukan. Salah satunya adalah giat dalam bina usaha dalam bidang promosi dan pemasaran. Pengrajin yang tidak tercover tersebut rata-rata dalam memasarkan produknya sebatas dalam pasar lokal sehingga belum responsif menghadapi persaingan pasar bebas yang ada kini. Cenderung yang dialami pengrajin cor kuningan membutuhkan waktu jangka panjang dalam menghadapi pasar bebas layaknya temuan oleh Permadani. Perilaku adaptif pengrajin cor kuningan melakukan kaderisasi untuk regenerasi dalam jangka panjang yang telah berlangsung selama 25 tahun (Permadani, 2018).

Selanjutnya temuan penelitian lainnya adalah strategi pengrajin cor kuningan dari segi bina manusia yang telah diberdayakan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto adalah melakukan peningkatan kapasitas dalam manajemen usaha. Dalam hal ini tentunya dibutuhkan keputusan yang rasional dalam mengelola usaha khususnya bagi pengrajin cor kuningan. Hal tersebut selayaknya temuan dari Rahmawati yaitu dalam strategi dalam mengembangkan usaha cor kuningan adalah salah satunya dengan memperhitungkan keputusan secara rasional dengan berbagai pertimbangan risiko (Rahmawati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Bissyafaati menemukan bahwa pengembangan produk kerajinan cor kuningan di Desa Bejijong dalam perspektif pembangunan ekonomi pedesaan dilakukan dengan tujuan mempertahankan produk dari pesaing dan menambah jumlah konsumen dengan berbagai strategi yaitu strategi pengembangan produk, strategi pemasarannya, strategi pengujian pasar dan strategi komersialisasi (Bissyafaati, 2020). Hal tersebut sejalan dengan yang ditemukan peneliti dalam penelitiannya bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto juga menitikberatkan pada pembinaan dan pelatihan bagi pengrajin cor kuningan untuk dapat mengembangkan ide-ide dan variasi kebaruan jenis produk yang dihasilkan agar dapat menjangkau lebih banyak pasar. Dalam hal ini penelitian tersebut juga mempunyai kesamaan dengan Masruro menemukan bahwa strategi diversifikasi produk kerajinan kuningan yang dipakai adalah strategi diversifikasi konsentris dengan cara menambah produk baru yang masih terkait dengan produk yang ada saat ini. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghasilkan produk yang beragam, baik dari jenis dan tipe produk, ukuran, beserta warna dan mode produk (Masruro, 2019).

4.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan permasalahan yang belum bisa diatasi oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto adalah terkait harga dari bahan baku kuningan. Permasalahan ini berkaitan dengan kebijakan nasional sehingga tidak serta merta dapat ditangani mandiri oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro. Merujuk pada salah satu informan yaitu Bapak Supriyadi selaku pengrajin cor kuningan yang menjelaskan bahwa selama ini harga bahan baku cor kuningan terus mengalami kenaikan dan pengrajin diuntut untuk mengikuti harga kuningan dunia. Bahan baku kuningan berasal dari barang bekas kuningan dari rongsokan, dimana sebelumnya aturan dari pemerintah tentang ekspor barang bekas adalah harus setengah jadi, hal itu membuat harga bahan baku kuningan relatif murah di dalam negeri. Namun saat ini, kebijakan ekspor barang bekas kuningan tidak dalam bentuk bahan setengah jadi, sehingga harga bahan baku kuningan dalam negeri mengalami kenaikan. Hal ini tentunya memberatkan pengrajin cor kuningan, dimana harga bahan baku terus naik, sedangkan harga jual produk tidak bisa dinaikkan seiring naiknya modal produksi.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa secara umum pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto terhadap pengrajin cor kuningan di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan ditinjau dari bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan telah dilakukan dengan baik. Meskipun dalam beberapa hal belum optimal dikarenakan masih adanya keterbatasan khususnya dari segi penganggaran. Hal tersebut tentunya tidak dapat mengcover seluruh usaha mikro yang jumlahnya banyak terkhusus usaha cor kuningan di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan. Belum lagi permasalahan yang terjadi dari segi permodalan dan juga harga bahan baku yang naik dengan adanya kebijakan ekspor yang ada sehingga pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan belum bisa memberikan benefit yang optimal. Guna mengoptimalkan tersebut, disarankan untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan dilakukannya kegiatan pembinaan intensif kepada perwakilan setiap usaha mikro yang kemudian dapat mengajarkannya pada usaha mikro sejenis yang lainnya (sistem perwakilan). Kemudian melakukan peningkatan manajemen usaha dengan lebih sering diadakan seminar *entrepreneurship* kepada pengrajin cor kuningan secara bergiliran. Selanjutnya adalah meningkatkan fasilitasi permodalan, promosi dan pemasaran untuk dapat dilakukan pemerataan serta yang terakhir meningkatkan kapasitas pengrajin dalam mengelola limbah hasil produksi agar tidak menjadi permasalahan baru yang berdampak pada pengrajin itu sendiri.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu pelaksanaan penelitian yang ditentukan hanya selama 14 (empat belas) hari kerja. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu Desa saja yaitu Desa Bejijong sebagai objek penelitian berkenaan dengan fokus penelitian yang telah peneliti tentukan sebelumnya.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan pengrajin cor kuningan Desa Bejijong Kecamatan Trowulan untuk dapat menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti tujukan kepada seluruh pegawai Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto, Kepala Desa Bejijong beserta jajarannya serta pengrajin cor kuningan Desa Bejijong yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Bissyafaati, Khoirulina. (2020). *Analisis Pengembangan Produk Kerajinan Cor Kuningan Di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Pedesaan*

Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto. (2020). *Rekapitulasi UMKM Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2018-2020*. Mojokerto: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto.

Faizah, Ma'rifatul. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Kerajinan Kuningan Di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten*. Jurnal Pendidikan Geografi, 3.3

Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu
<https://www.beritasatu.com/ekonomi/810901/khofifah-sebut-umkm> penopang-pertumbuhan-ekonomi-jatim. *UMKM Penopang Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*. Selasa, 31 August 2021.

- Kurnia, Siti, & Widiastuti. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masruro, Dewi. (2019). *Strategi Diversifikasi Produk Pada Umkm Kerajinan Kuningan Di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso*.
- Peraturan Bupati Mojokerto Nomor 70 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto.
- Permadani, Zihan. (2018). *Perilaku Adaptif Perajin Cor Kuningan (Studi Deskriptif Di Desa Wisata Bejjong Trowulan Mojokerto)*. Jurnal Penelitian.
- Rahmawati, Ika Hanifah. (2019). *Strategi Rasional Pengusaha Dalam Mengembangkan Usaha Industri Kerajinan Cor Kuningan Di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*.
- Sholeh, Chabib. (2014). *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokusmedia.
- Totok, Mardikanto dan P. Soebianto. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Wuryani, Emy, & Purwiyastuti, Wahyu. (2012). *Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Wisata Dusun Ceto*. Satya Widya.

